

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Akuntansi merupakan bahasa universal untuk bisnis karena akuntansi digunakan hampir di seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia sehingga akuntansi menjadi media komunikasi bagi para pemangku kepentingan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011:5). Secara garis besar terdapat dua pihak pemangku kepentingan yang membutuhkan akuntansi (teori keagenan), yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal antara lain manajer dan karyawan perusahaan, sedangkan pihak eksternal antara lain kreditor, investor, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Para pemangku kepentingan tersebut membutuhkan akuntansi sebagai dasar untuk mengambil keputusan karena akuntansi memberikan informasi dalam menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan definisi akuntansi menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:9), yaitu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Informasi yang disediakan oleh akuntansi tidak semata-mata muncul begitu saja, namun dihasilkan melalui beberapa proses. Proses tersebut diawali dengan mengidentifikasi pemangku kepentingan, kemudian menilai kebutuhan pemangku kepentingan, merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan

pemangku kepentingan, mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan, dan berakhir dengan menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan (Reeve dkk., 2008:9).

Laporan akuntansi atau lebih kita kenal dengan istilah laporan keuangan, secara lengkap sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 terdiri dari enam komponen, yaitu laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya. Tujuan dari laporan keuangan tersebut adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Salah satu pengguna laporan keuangan ialah pemegang saham atau investor, pasti mengharapkan laporan keuangan yang baik agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan investasinya dapat menghasilkan *return*. Namun, laporan keuangan yang baik tidak hanya dihasilkan melalui pengelolaan keuangan yang baik oleh manajemen, melainkan juga melalui aturan, standar, dan prinsip yang diizinkan oleh standar akuntansi pada Negara tersebut. Standar akuntansi di Indonesia dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Di dalam SAK terdapat pernyataan-pernyataan yang disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur dasar-dasar penyajian, pengukuran, dan pengungkapan laporan keuangan agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut adalah laporan yang sebenarnya. Selain itu, diharapkan informasi tersebut tidak menimbulkan bias, sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Upaya untuk mencegah kedua hal tersebut adalah dibuatnya rerangka konseptual.

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), rerangka konseptual adalah suatu sistem koheren yang terdiri dari tujuan dan konsep fundamental yang saling berhubungan, yang menjadi landasan bagi penetapan standar yang konsisten dan penentuan sifat, fungsi, serta batas-batas dari akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Berhubungan dengan rerangka konseptual tersebut, FASB telah menerbitkan tujuh *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) yang tertuang dalam SFAC No. 1 sampai dengan SFAC No. 7. Dalam SFAC No. 2 diatur mengenai karakteristik yang membuat informasi akuntansi akuntansi bermanfaat.

Karakteristik kualitatif menurut SFAC No. 2 terdiri atas *relevance* dan *reliability*. Suatu informasi dikatakan *relevance* apabila informasi tersebut memiliki manfaat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Karakter *relevance* tersebut terdiri atas *predictive value*, *feedback value*, dan *timeliness*, sedangkan *reliability* berarti informasi yang dihasilkan

adalah benar dan dapat dipercaya. Karakter *reliability* tersebut terdiri atas *verifiability*, *representation faithfulness*, dan *neutrality*. Selain ketiga jenis karakter *reliability* di atas, terdapat satu prinsip akuntansi yang tidak tertulis, namun mendukung karakter *reliability*. Prinsip tersebut adalah *conservatism* atau konservatisme.

Konservatisme, atau lebih dikenal dengan istilah konservatisme, merupakan prinsip unik yang dihasilkan dari konvensi akuntansi. Menurut Suwardjono (2010:245), konservatisme adalah “sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut”. Sebagian akuntan beranggapan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang wajib dianut dalam penyusunan laporan keuangan supaya manajemen yang pada umumnya terlalu optimis dalam menghadapi ketidakpastian dapat mengendalikan sifatnya tersebut (Aristiya dan Budiharta, 2013).

Konsep konservatisme mengakui biaya dan rugi lebih cepat, namun mengakui pendapatan dan laba lebih lambat. Hal tersebut artinya jika perusahaan kemungkinan besar akan mengalami kerugian, kerugian tersebut harus langsung diakui. Sedangkan jika perusahaan kemungkinan besar akan mendapat laba, laba tersebut tidak langsung diakui, namun menunggu laba tersebut benar-benar terjadi baru diakui. Konsep tersebut juga menilai aset dengan nilai yang terendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Dampak dari konsep konservatisme justru menimbulkan penilaian bahwa konsep tersebut menimbulkan bias. Rugi yang segera diakui dan laba yang tidak segera diakui justru membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, pendapatan dan aset dinilai terlalu rendah, sedangkan biaya dan kewajiban dinilai terlalu tinggi. Watts (2003, dalam Aristiya dan Budiharta, 2013) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan laba yang terlalu rendah pada periode ini dan laba yang terlalu tinggi pada periode-periode berikutnya sebagai akibat dari laba yang terlalu rendah pada periode ini.

Di sisi lain, konservatisme juga memiliki kelebihan. Aristiya dan Budiharta (2013) menyatakan bahwa konservatisme dianggap perlu saat digunakan untuk mencegah tindakan manajemen dalam menilai aset perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi. Biasanya manajemen melakukan hal tersebut agar kinerja perusahaan dianggap lebih baik. Selain itu, konservatisme juga dianggap mampu menyelesaikan masalah keagenan yang kerap terjadi dalam perusahaan. Masalah keagenan yang dimaksud ialah menghindari asimetri informasi dengan cara manajemen menyusun laporan keuangan dengan menerapkan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba lebih berkualitas (Juanda, 2007; dalam Diniyanti, 2010:2).

Seiring berjalannya waktu, konsep konservatisme tersebut mulai ditinggalkan dengan perubahan acuan standar akuntansi Indonesia. Sebelumnya, SAK mengacu pada standar akuntansi milik

Amerika Serikat, yaitu *United States Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP). Namun, sejak Desember 2008 acuan SAK berdasarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) yang berkedudukan di London, Inggris. Perubahan tersebut didasari tujuan supaya laporan keuangan perusahaan-perusahaan Indonesia dapat dibandingkan dan dapat diterima oleh Negara-negara lain dan investor dari negara-negara lain tersebut dapat menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan Indonesia (Aristiya dan Budiharta, 2013).

US GAAP mengarahkan SAK kepada standar akuntansi yang bersifat *rules-based standards*. Berbeda dengan US GAAP, IFRS mengarahkan SAK kepada standar akuntansi yang bersifat *principles-based standards*. Standar yang didasarkan pada IFRS lebih berfokus pada tujuan bisnis atau tujuan ekonomi dari suatu perusahaan, sehingga IFRS tidak mengharuskan menggunakan suatu aturan, namun mengarahkan pada prinsip akuntansi (Mirza dan Holt, 2011:2).

Perbedaan *standards's base* yang digunakan oleh US GAAP dan IFRS mengakibatkan perbedaan kerangka konseptual pula. Perbedaan terbesar terdapat pada karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan. Karakteristik kualitatif US GAAP tertuang dalam SFAC No. 2, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Sedangkan IFRS memiliki empat karakteristik kualitatif, yaitu *understandability*, *relevance*, *reliability*, dan *comparability* (Mirza dan Holt, 2011:12).

*Understandability* artinya informasi yang disajikan harus mudah dipahami oleh pengguna informasi. *Relevance* artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi. Sedangkan *reliability* artinya informasi tersebut benar, sehingga dapat diandalkan. *Reliability* tersebut terdiri atas *free from error*, *neutrality*, *representational faithfulness*, dan *completeness*. Selain itu, sehubungan dengan *reliability* terdapat konsep *prudence* (Mirza dan Holt, 2011:13).

Konsep *prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme. Perbedaannya terletak pada kehati-hatian dalam melakukan perkiraan sehubungan dengan pengukuran elemen laporan keuangan. Perkiraan dilakukan dengan hati-hati, terutama dalam menghadapi kondisi ketidakpastian, agar aset dan pendapatan tidak dinilai terlalu rendah, serta kewajiban dan biaya tidak dinilai terlalu tinggi (Hellman, 2007).

Berkaitan dengan konsep *prudence*, terdapat beberapa perubahan pada pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan. Sebelum konvergensi IFRS, pengukuran menggunakan prinsip konservatisme di mana suatu akun diukur menggunakan *historical cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat pembelian. *Historical cost* tersebut dapat membuat nilai aset menjadi terlalu rendah karena merupakan biaya yang terjadi di masa lalu, tetapi digunakan sebagai dasar pencatatan masa kini. Metode tersebut dianggap konservatis karena perusahaan mengabaikan kemungkinan adanya perubahan nilai suatu akun,

terutama yang menguntungkan bagi perusahaan. Kemungkinan perubahan nilai tersebut diabaikan karena realisasinya masih belum pasti terjadi (Aristiya dan Budiharta, 2013).

Akan tetapi, dengan adanya konvergensi IFRS, pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan menggunakan *professional judgment* di mana penilaiannya lebih optimis karena perusahaan dapat mengakui perubahan nilai suatu akun sesuai dengan nilai wajar. Menurut Douplik dan Perera (2007, dalam Aristiya dan Budiharta, 2013), ketika perusahaan berada dalam situasi di mana terdapat ketidakpastian yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung tidak optimis atau lebih konservatif. Dengan demikian, konservatisme dalam IFRS bersifat kondisional. Walaupun dalam konvergensi IFRS diperkenalkan prinsip baru, yaitu *prudence*, namun konservatisme tetap dipergunakan karena *prudence* juga merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terkandung unsur konservatisme (Aristiya dan Budiharta, 2013).

Perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS didukung dengan penelitian Aristiya dan Budiharta (2013), namun tidak sejalan dengan penelitian Hikmah (2013). Dalam penelitian Aristiya dan Budiharta (2013) disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di mana tingkat konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan tingkat konservatisme sesudah konvergensi IFRS. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian Hikmah (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan



konservatisme sebelum dan sesudah diterapkannya konvergensi IFRS.

Adanya inkonsistensi dalam kedua penelitian di atas menimbulkan minat dilakukannya penelitian sekarang. Penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan properti, real estat, dan konstruksi. Perusahaan properti, real estat, dan konstruksi memiliki keunikan tersendiri. Perusahaan properti dan real estat merupakan perusahaan yang sedang naik daun dan memiliki prospek yang bagus untuk investasi. Sedangkan perusahaan konstruksi membutuhkan berbagai jenis *equipment* dalam menjalankan operasinya. Sebelum adanya konvergensi IFRS, pengukuran menggunakan prinsip konservatisme di mana *equipment* tersebut diukur menggunakan *historical cost*, yaitu harga perolehan yang dikurangi akumulasi depresiasi, tanpa adanya kemungkinan perubahan nilai sesuai nilai wajar. Namun dengan adanya konvergensi IFRS, peralatan tersebut diukur dengan *professional judgment* yang mengakui adanya perubahan nilai sesuai nilai wajar. Perbedaan pengukuran tersebut menimbulkan perbedaan nilai *equipment* pada laporan posisi keuangan.

Dari segi periode, penelitian sekarang dilakukan dengan menggunakan periode 2006-2007 dan 2012-2013. Periode tersebut dipilih karena konvergensi IFRS telah resmi dimulai pada Desember 2008 oleh IAI (Aristiya dan Budiharta, 2013 dan Hidayah, 2013), sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan masih menerapkan SAK berdasarkan GAAP pada periode sebelum 2008. Karenanya

periode sebelum konvergensi yang dipilih adalah tahun 2006-2007. Sedangkan konvergensi secara penuh terjadi pada 1 Januari 2012 (Hidayah, 2013), sehingga dapat dipastikan bahwa setelah 1 Januari 2012 perusahaan sudah menerapkan SAK konvergensi IFRS. Karenanya periode sesudah konvergensi yang dipilih adalah tahun 2012-2013.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah terdapat perbedaan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan properti, real estat, dan konstruksi di BEI periode 2006-2007 dan 2012-2013?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan properti, real estat, dan konstruksi di BEI periode 2006-2007 dan 2012-2013.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan sebagai acuan penelitian berikutnya dengan topik yang sama, yaitu analisis perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengenai penerapan PSAK konvergensi IFRS terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Memberikan bukti bagi perusahaan bahwa penerapan PSAK konvergensi IFRS berdampak pada tingkat konservatisme akuntansi, sehingga perusahaan dapat menentukan bagaimana penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

**BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi penjelasan mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berisi simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.